
Pragmatisme Religius dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pemikiran John Dewey dan Ibnu Khaldun

Ahmad Nazmul Umam¹, Ahmad Kholiyi², B. Syafuri³, Soesari⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Correspondence : 252701224.nazmulumam@uinbanten.ac.id

Kata Kunci :

Pragmatisme; John Dewey, Ibnu Khaldun; pendidikan Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pragmatisme John Dewey dalam pendidikan Islam, memaparkan prinsip pendidikan Islam Ibnu Khaldun yang sesuai dengan pendekatan pragmatisme, serta merumuskan model integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip pragmatis tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data primer dari karya John Dewey dan Ibnu Khaldun, serta sumber data sekunder dari artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan perpanjangan masa pembacaan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme John Dewey menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah, namun bersandar pada rasionalisme sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual. Sebaliknya, prinsip pendidikan Islam yang sesuai dengan pendekatan pragmatis telah ada dalam pemikiran Ibnu Khaldun melalui metode *tadarruj*, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, konsep rihlah, serta keseimbangan ilmu dan amal. Penelitian ini merumuskan model pragmatisme religius atau pragmatisme terbimbing, yaitu model integrasi yang menjadikan prinsip pragmatis sebagai metodologi operasional dengan akidah sebagai filter, keseimbangan teori dan praktik untuk mencegah *hidden materialism*, serta orientasi akhirat sebagai tujuan final. Temuan ini memberikan implikasi bahwa model pragmatisme religius ini dapat menjadi landasan pengembangan pembelajaran pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis pengalaman tanpa mengabaikan nilai akidah, akhlak, dan orientasi spiritual, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang antara tuntutan zaman dan prinsip keislaman.

Keywords :

Pragmatism; John Dewey; Ibn Khaldun; Islamic Education

Abstract

This study aims to analyze John Dewey's concept of pragmatism in Islamic education, explain Ibn Khaldun's principles of Islamic education that align with the pragmatist approach, and formulate a model for integrating pragmatism into Islamic education that adopts pragmatic principles without sacrificing fundamental Islamic values. This study employed a qualitative approach with library research.

*Primary data sources included the works of John Dewey and Ibn Khaldun, while secondary data sources included journal articles, books, and previous research. The Miles & Huberman model was used for data analysis. Data validity was maintained through source triangulation and extended literature review. The results indicate that John Dewey's pragmatism emphasizes experiential learning and problem-solving, but relies on secular rationalism that neglects the spiritual dimension. Conversely, Islamic educational principles consistent with the pragmatic approach are already present in Ibn Khaldun's thinking through the *tadarruj* method, the appropriateness of material to student development, the concept of *rihlah* (religious reflection), and the balance between knowledge and good deeds. This study formulates a model of religious pragmatism, or guided pragmatism, that is, an integrated model that utilizes pragmatic principles as an operational methodology, with faith as a filter, a balance between theory and practice to prevent hidden materialism, and an orientation toward the afterlife as the ultimate goal. These findings imply that this model of religious pragmatism can serve as a foundation for developing contextual, experience-based Islamic education without neglecting the values of faith, morals, and spiritual orientation. It also serves as a conceptual reference for Islamic educators and educational institutions in designing learning strategies that balance the demands of the times with Islamic principles.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, harus mempertahankan identitasnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Di sisi lain, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tuntutan globalisasi. Fakta menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, tercermin dari daya saing sumber daya manusia Indonesia yang masih lemah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya (Ishak et al., 2025). Kondisi ini mendorong para pemikir pendidikan Islam untuk mencari pendekatan baru yang dapat menjembatani tradisi dan modernitas.

Salah satu pendekatan yang muncul dalam diskursus inovasi pendidikan adalah pragmatisme. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19, dengan tokoh-tokoh utamanya Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey (Peirce, 1982). Dalam konteks pendidikan, pragmatisme menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), pemecahan masalah, serta keterkaitan antara teori dan praktik (Pratama & Sholihan, 2023). John Dewey, sebagai tokoh utama pragmatisme dalam pendidikan, memandang bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat tempat anak-anak belajar memecahkan masalah-masalah nyata (Mananna et al., 2025).

Menariknya, dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat tokoh klasik yang pemikirannya memiliki kemiripan dengan pragmatisme, yaitu Ibnu Khaldun yang

mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pada observasi empiris terhadap masyarakat. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode bertahap (*tadarruj*), kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta keseimbangan antara ilmu dan amal (Thaheransyah & Ritonga, 2024).

Namun demikian, penerapan pragmatisme dalam pendidikan Islam bukannya tanpa kritik. Sebagian kalangan khawatir bahwa pragmatisme dapat memicu materialisme tersembunyi (*hidden materialism*), yaitu kecenderungan untuk mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari aspek material semata, sementara dimensi spiritual terabaikan (Khobir, 2024). Kekhawatiran lain adalah terkait dengan kriteria kebenaran, di mana pragmatisme cenderung mengukur kebenaran dari konsekuensi praktisnya, sementara dalam Islam kebenaran tertinggi bersumber dari wahyu (Sufiani et al., 2025).

Studi terdahulu Firmansyah & Asmuki, (2023) menemukan bahwa ciri khas pendidikan pragmatis adalah praktik langsung. Kurikulum pendidikan pragmatis hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa secara bertahap. Pembelajaran pragmatis juga harus membuat siswa mampu memetik intisari pelajaran secara komprehensif dan multiperspektif. Penelitian ini hanya berfokus pada satu sisi dari tradisi pragmatisme, yaitu pemikiran Ibnu Khaldun, tanpa melakukan pembahasan yang seimbang tentang tokoh pragmatisme klasik dari Barat. Penelitian Adona, (2025) menemukan sebuah model bernama *Progressive Ethical Habitus Model*. Model ini pada dasarnya menggabungkan pemikiran Al-Ghazali tentang psikologi spiritual dengan pemikiran Ibnu Khaldun di bidang sosiologi pendidikan, lalu menggunakan metode bertahap ala Ibnu Khaldun (*tadarruj*) sebagai cara praktis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Namun penelitian ini tidak membahas tentang John Dewey sebagai tokoh utama pragmatisme Barat, serta model yang dihasilkan lebih merupakan integrasi psikologi perkembangan daripada model integrasi pragmatisme.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan model integrasi pragmatisme yang secara seimbang mengakomodasi pemikiran John Dewey dan Ibnu Khaldun, sekaligus menjawab tantangan *hidden materialism* dan perbedaan kriteria kebenaran yang selama ini menjadi penghalang adopsi pragmatisme dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pragmatisme John Dewey dalam pendidikan Islam, memaparkan prinsip pendidikan Islam Ibnu Khaldun yang sesuai dengan pendekatan pragmatisme, dan merumuskan model integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip pragmatis tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat filosofis-konseptual yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep pragmatisme John Dewey dan pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun. Sumber data primer meliputi karya ilmiah yang berkaitan dengan John Dewey dan Ibnu Khaldun. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendukung, serta penelitian terdahulu yang relevan tentang pragmatisme dan pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles et al., (2014) yang terdiri dari tiga komponen utama yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. *Pertama*, reduksi data yaitu proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah dari berbagai sumber untuk menyaring informasi yang relevan dengan tiga tujuan penelitian. *Kedua*, penyajian data yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, tabel perbandingan, dan bagan konseptual untuk memudahkan pemahaman tentang konsep pragmatisme John Dewey dan prinsip pendidikan Ibnu Khaldun. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu merumuskan temuan akhir yang didukung bukti-bukti valid, termasuk merumuskan model integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber yaitu membandingkan pendapat beberapa ahli yang berbeda, serta memperpanjang masa pembacaan literatur untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pragmatisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Pragmatisme secara etimologis berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Secara terminologi, pragmatisme adalah aliran filsafat yang menilai kebenaran suatu gagasan berdasarkan konsekuensi praktis yang ditimbulkannya. Sebuah ide dianggap benar jika ia membawa manfaat dalam kehidupan nyata, dan sebaliknya, jika tidak membawa manfaat maka ia patut ditinggalkan (Hasan, 2025). Pendekatan ini berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya yang lebih menekankan pada esensi atau asal-usul pengetahuan. John Dewey adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan pragmatisme di bidang pendidikan. Pendekatan ini berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya yang lebih menekankan pada esensi atau asal-usul pengetahuan. John Dewey adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan pragmatisme di bidang pendidikan. Dewey menyebut filsafatnya sebagai *instrumentalism* atau *experimentalism*. Baginya, pemikiran adalah instrumen untuk pemecahan masalah (*problem-solving*). Pengetahuan bukanlah refleksi pasif terhadap realitas, melainkan alat aktif untuk mentransformasi pengalaman. Pendidikan harus dipahami sebagai rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan (Hasan, 2025).

John Dewey mengartikulasikan beberapa prinsip pendidikan pragmatis. *Pertama*, pendidikan harus berpusat pada anak (*child-centered*), bukan pada guru atau materi pelajaran. *Kedua*, belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) lebih efektif daripada belajar melalui hafalan atau ceramah. *Ketiga*, sekolah harus menjadi miniatur masyarakat tempat anak-anak belajar memecahkan masalah-masalah sosial. *Keempat*, kurikulum harus disusun berdasarkan minat dan kebutuhan anak. *Kelima*, pendidikan memiliki fungsi reformasi sosial sebagai agen perubahan masyarakat (Pratiwi et al., 2025).

Namun demikian, kritik terhadap pragmatisme John Dewey juga muncul. Beberapa kalangan menilai bahwa pragmatisme terlalu menekankan pada aspek material dan praktis sehingga mengabaikan dimensi spiritual. Kritik lainnya adalah bahwa pragmatisme tidak memiliki fondasi moral yang kokoh karena kebenaran diukur semata-mata dari konsekuensi. Kritik-kritik inilah yang menjadi perhatian serius ketika pragmatisme hendak diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam (Yusuf, 2023).

Dengan demikian, pragmatisme dalam filsafat pendidikan menegaskan bahwa proses belajar harus berorientasi pada pengalaman nyata dan pemecahan masalah secara kontekstual, sebagaimana dikembangkan oleh John Dewey, namun penerapannya dalam pendidikan Islam tetap memerlukan integrasi nilai-nilai spiritual dan moral agar tidak tereduksi semata pada aspek kepraktisan.

Prinsip Pendidikan Islam yang Relevan dengan Pendekatan Pragmatis

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas. Secara terminologi, pendidikan Islam sering disebut dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadis yang diyakini sebagai petunjuk sempurna bagi seluruh aspek kehidupan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna imannya, luas ilmunya, dan mulia akhlaknya (Dariyanto, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan nyata.

Tokoh pendidikan Islam klasik yang paling relevan dengan diskusi pragmatisme adalah Ibnu Khaldun. Ia menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan realitas sosial dan kondisi peserta didik. Ia memandang pendidikan sebagai bagian dari dinamika peradaban, sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat dan perkembangan zaman. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan nyata (Yudiyanto et al., 2024).

Dari fondasi filosofis yang menekankan pentingnya realitas sosial tersebut, Ibnu Khaldun selanjutnya merumuskan prinsip pedagogis yang sangat pragmatis, yakni metode bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan. Materi pelajaran tidak boleh diberikan sekaligus, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Mulailah dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak (Sururin et al., 2026). Prinsip ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam

Psikologi Pendidikan modern, yang menekankan pentingnya pemberian dukungan bertahap dalam proses belajar. Dalam praktiknya, *scaffolding* merujuk pada upaya pendidik memberikan bantuan sementara kepada peserta didik, seperti arahan, contoh, petunjuk, atau umpan balik, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Bantuan ini kemudian secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya pemahaman dan kemandirian belajar siswa (Elan & Fathy, 2025). Selain itu, Ibnu Khaldun juga menganjurkan konsep *rihlah* (bepergian) sebagai sarana untuk memperdalam ilmu. Menurutnya, proses pencarian pengetahuan tidak cukup hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan pengalaman langsung di berbagai tempat dan interaksi dengan beragam guru serta lingkungan intelektual. Melalui *rihlah*, seseorang dapat memperoleh perspektif yang lebih luas, menguji kebenaran pengetahuan secara empiris, serta memperkaya pemahaman melalui realitas sosial dan budaya yang berbeda (Indrawati et al., 2025).

Pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan kesamaan yang signifikan dengan aliran Pragmatisme. Dalam kajian kontemporer, pemikirannya dipahami bukan sebagai pragmatisme sekuler, melainkan sebagai bentuk pragmatisme-religius yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Menurut Puteri et al., (2026) perspektif ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya bernilai secara praktis, tetapi juga harus selaras dengan tujuan-tujuan transendental. Hal ini relevan dengan pendidikan masa kini terlihat pada tuntutan agar peserta didik mampu memberikan manfaat bagi sesama sekaligus menjaga komitmen terhadap nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun menghadirkan pendekatan integratif antara dimensi praktis dan religius dalam tujuan pendidikan.

Model Integrasi Pragmatisme dalam Pendidikan Islam

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini disebut dengan pragmatisme religius atau pragmatisme terbimbing. Istilah ini mengandung makna bahwa prinsip-prinsip pragmatis diadopsi sebagai metodologi operasional, bukan sebagai filosofi dasar yang menggantikan komitmen normatif Islam. Wiranata et al., (2021) menegaskan bahwa proses inovasi dalam pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan. Dalam perspektif Islam, akidah yang *shahih* menjadi kunci dan langkah awal dalam menemukan kemurnian inovasi pendidikan Islam. Sementara pragmatisme menawarkan proses inovasi berdasarkan langkah-langkah sistematis, kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, perenungan, pengujian hipotesis, analisis publik, dan implementasi. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan inovasi yang metodologis sekaligus berpijak pada nilai-nilai Islam.

Dalam filsafat pendidikan Islam, teori pragmatis dikenal melalui pendekatan *al-dzara'i'*. Pendidikan dan ilmu pengetahuan harus menciptakan keterampilan (*skill*). Keterampilan berkembang mengikuti kemajuan dan kemakmuran sesuai konteks zaman dan wilayah, sebagai modal utama pengembangan masyarakat (Aziz, 2021). Prinsip ini sejalan dengan pandangan pragmatisme bahwa pengetahuan harus memiliki konsekuensi praktis.

Pratiwi et al., (2025) menegaskan bahwa integrasi kedua pemikiran antara Dewey dan Ibnu Khaldun memberikan kerangka baru bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang pragmatis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial. Perbedaan fundamental antara keduanya terletak pada landasan filosofis. Pemikiran Dewey dibangun di atas rasionalisme sekuler dan nilai-nilai demokrasi, sementara gagasan Ibnu Khaldun berasal dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Perbedaan ini harus menjadi perhatian dalam proses integrasi. Dari sinilah urgensi untuk membangun jembatan integratif antara Dewey dan Ibnu Khaldun menjadi sangat penting sebuah model yang mampu mengharmonisasikan wahyu, akal, dan pengalaman digital. Model ini mempromosikan pengembangan *insan kamil* yang kompeten secara intelektual, bertanggung jawab secara etis, dan tercerahkan secara spiritual (Dariyanto, 2025).

Dalam kerangka ini, penting untuk menekankan keseimbangan aspek teoretis dan praktis dalam pendidikan Islam. Keseimbangan tersebut menjadi krusial agar proses pendidikan tidak terjebak pada orientasi pragmatis yang sempit, yang berpotensi melahirkan *hidden materialism* yaitu kecenderungan terselubung untuk mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari indikator material ketika aspek praktis lebih dominan daripada dimensi nilai. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, akidah yang *shahih* harus ditempatkan sebagai fondasi utama sekaligus titik awal dalam merumuskan inovasi pendidikan (Anwar et al., 2025). Inilah yang membedakan pragmatisme religius dari pragmatisme sekuler yaitu orientasi pada dunia tetap dalam bingkai akhirat.

Dengan demikian, model integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam yang ditawarkan dalam penelitian ini yakni pragmatisme religius atau pragmatisme terbimbing merupakan sintesis antara prinsip pragmatis sebagai metodologi operasional dan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif, di mana akidah yang *shahih* berfungsi sebagai filter, metode bertahap (*tadarruj*) sebagai proses pembelajaran, keseimbangan aspek teoretis dan praktis sebagai upaya mencegah *hidden materialism*, serta orientasi akhirat sebagai tujuan final yang membedakannya dari pragmatisme sekuler ala John Dewey.

Implikasi temuan ini menawarkan alternatif konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan akidah, akhlak, dan orientasi spiritual. Model pragmatisme religius yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, sekaligus menjawab kekhawatiran selama ini bahwa pragmatisme berpotensi melahirkan materialisme tersembunyi dan bertentangan dengan kriteria kebenaran dalam Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep pragmatisme John Dewey dalam pendidikan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah, namun bersandar pada

rasionalisme sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual. Sementara itu, prinsip pendidikan Islam yang sesuai dengan pendekatan pragmatis justru telah ada dalam pemikiran Ibnu Khaldun melalui metode bertahap (*tadarruj*), kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, konsep *rihlah* sebagai pengalaman langsung, serta keseimbangan ilmu dan amal. Kedua pemikiran ini memiliki kesamaan dalam hal orientasi pada praktik dan konteks, tetapi berbeda secara fundamental pada landasan filosofisnya John Dewey berpijak pada rasionalisme sekuler, sementara Ibnu Khaldun berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Model integrasi yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu pragmatisme religius atau pragmatisme terbimbing, yang menawarkan jalan tengah dengan menjadikan prinsip pragmatis sebagai metodologi operasional, bukan sebagai filosofi dasar. Dalam model ini, akidah yang *shahih* berfungsi sebagai filter utama, metode *tadarruj* sebagai proses pembelajaran bertahap, keseimbangan aspek teoretis dan praktis sebagai upaya mencegah *hidden materialism*, serta orientasi akhirat sebagai tujuan final yang membedakannya dari pragmatisme sekuler.

Temuan model pragmatisme religius ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pengalaman tanpa mengabaikan nilai akidah, akhlak, dan orientasi spiritual. Selain itu, model ini berpotensi menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang antara tuntutan zaman dan prinsip keislaman.

REFERENSI

- Adona, P. (2025). Integration Of Al-Ghazali And Ibn Khaldun ' S Developmental Psychology In The Reconstruction Of Contemporary Islamic Religious Education : A Spiritual-Pragmatic Pedagogical Model. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 8(2), 150–159.
- Anwar, K., Rifa'i, Yasin, H., Nihayah, D. H., Subaidi, H., Susetiyo, A., Nurlaeli, H. A., & Wasito, M. P. I. (2025). Pendidikan Agama Islam (Teori, Praktik Dan Perkembangannya). In *Tuban: Hn Publishing*. Hn Publishing.
- Aziz, S. (2021). Pendekatan Pragmatis Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Teori Al- Dzara ' I ' Dalam Filsafat Pendidikan Islam). *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 58–79.
- Dariyanto. (2025). Transforming Islamic Spiritual Education In The Digital Era : Synthesizing Al-Attas And Dewey ' S Educational Philosophies. *Prosiding Nasional Pascasarjana Iain Kediri*, 8(November), 71–88.
- Elan, E., & Fathy, M. (2025). Intervensi Guru Terhadap Kemandirian Dalam Perspektif Psikopedagogis. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 153–168.
- Firmansyah, M., & Asmuki. (2023). Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.35316/Edupepedia.V8i1.2788>

- Hasan, N. H. (2025). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Analisis Teori Pragmatis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indoneisa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 327–341.
- Indrawati, D., Sujalmo, C., & Fadila, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Aisyah Journal Of Intellectual Research In Islamic Studies*, 3(1), 15–26.
- Ishak, M., Damopolii, M., & Husain, N. (2025). Filsafat Pragmatisme : Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–16.
- Khobir, A. (2024). Pendekatan, Budaya Pragmatisme, Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 6(1), 22–34.
- Mananna, M. A., Safutra, N. E., & Sirozi, M. (2025). Philosophy Of Education Of John Dewey's Pragmatism And Its Relevance To The Education System In Indonesia. *Journal Of Educational Sciences*, 9(6), 6110–6120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Peirce, C. S. (1982). *Pragmatism, The Classic Writings: Charles Sanders Peirce, William James, Clarence Irving Lewis, John Dewey, George Herbert Mead*. Hackett Publishing.
- Pratama, G., & Sholihan, S. (2023). Pemikiran Charles Sander Pierce Tentang Pragmatisme. *Change Think Journal*, 2(01), 92–107.
- Pratiwi, R., Hidayat, F., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2025). Bridging East And West : A Comparative Study Of Pragmatism Of Ibn Khaldun And John Dewey In The Philosophy Of Education. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 98–114.
- Puteri, S. M., Musthan, Z., & Hadisi, L. (2026). Filsafat Pendidikan Islam Kegunaan Hikmah Dan Hakikat Serta Hubungannya Dengan Filsafat Ilmu. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 230–241.
- Sufiani, S., Musthan, Z., & Shaleh, M. (2025). Kebenaran Pandangan Filsafat: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Shautut Tarbiyah-Iain Kendari*, 31(2, November), 101–129.
- Sururin, M. A., Yulianti, E. R., Ag, D. S., Salistina, D., & Wafiqni, N. (2026). *Psikologi Pendidikan*. Publica Indonesia Utamaa.
- Thaheransyah, & Ritonga, M. (2024). Ibn Khaldun ' S Concept Of Pragmatism And Its Relevance To The Development Of Islamic. *Firadus Journal*, 4(2), 14–20.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133.
- Yudiyanto, M., Martiadi, R., Mulyani, A. S., & Agustini, R. (2024). Ibn Khaldun's Material Religious Pragmatic Ideas Are Relevant To The Goals Of Today's Education. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 881–889.
- Yusuf, A. A. (2023). *Filsafat Pendidikan Kontemporer*. Runzune Publisher.